

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN

(Studi Analisis Kisah Nabi Adam as Pada Q.S. al-Baqarah: 30-39)

Agus Salim*, Achyar Zein, Syamsu Nahar*****

Email: *agssalim90@gmail.com*

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag. Adm Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

*** Dr., M.Ag. Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: As a majority Muslim country, Indonesia is far from Islamic values. One of the problems faced is the moral crisis. One story of moral education is in the memorial of the prophet Adam's story in Q.S al Baqarah: 30-39 with the phenomenon of moral shift in human life. The purpose of this study is to examine the views of mufassir, understanding, and describe the implementation of moral education values contained in Q.S al Baqarah: 30-39. This research is library research and qualitative approach. Data were taken from related books and commentaries, and analyzed data using tafsir tahlili method. The results of this study indicate that: the values contained in Q.S al Baqarah: 30-39 are humble, proud prohibition, prohibition of envy, and forgiving. Implementation of a humble attitude as the main foundation in understanding and mastering science, the arrogant prohibition when it has any merit in order not to use it in pride let alone degrading others, the spiteful embedded in the self makes discomfort when looking at the person of a higher position, the forgiving nature that in the end muffling any pent-up liver disease. Actualization of moral education will be realized by prioritizing the positive traits taken in Q.S al Baqarah: 30-39.

Sebagai negara muslim mayoritas, Indonesia jauh dari nilai-nilai keislaman. Salah satu problem yang dihadapi adalah krisis akhlak. Salah satu kisah pendidikan akhlak ada dalam peringatan kisah nabi Adam as dalam Q.S al Baqarah: 30-39 dengan fenomena pergeseran moral di dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian adalah menelaah pandangan mufassir, memahami, dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Q.S al Baqarah: 30-39. Penelitian ini menggunakan *library research* dengan pendekatan kualitatif. Data diambil dari buku-buku dan tafsir yang berkaitan, dan menganalisis data menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: nilai yang terkandung dalam Q.S. al Baqarah ayat 30-39 adalah rendah hati, larangan sombong, larangan dengki, dan pemaaf. Implementasi sikap rendah hati sebagai pondasi utama dalam memahami dan menguasai keilmuan, larangan sombong ketika mempunyai kelebihan apapun agar tidak memanfaatkannya dalam kesombongan apalagi merendahkan orang lain, sifat dengki yang tertanam dalam diri membuat ketidaknyamanan ketika melihat orang yang kedudukannya lebih tinggi, sifat pemaaf yang pada akhirnya meredam segala penyakit hati yang terpendam. Aktualisasi pendidikan akhlak akan terealisasi dengan mengutamakan sifat-sifat positif yang diambil dalam Q.S al Baqarah: 30-39.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Q.S. al-Baqarah

Pendahuluan

Pendidikan Islam meliputi pendidikan akal, fisik, jiwa, akidah dan akhlak, serta sosial kemasyarakatan.¹ Pendidikan akal merupakan pendidikan yang mengawali segala sesuatu melalui akal sehat terlebih dahulu agar mampu mem-*filter* segala pengetahuan yang didapat. Segala ilmu yang masuk harus melalui tahapan pemahaman yang harus dilalui, agar penyampaian tidak tumpang tindih dengan pendapat orang lain. Dengan landasan Alquran dan Hadis juga seseorang yang berilmu mampu memposisikan dirinya sebagai sosok ilmuwan yang mempunyai akhlak mulia. Para tokoh dan ilmuwan sangat diharapkan mampu bersikap konsisten dengan ilmu yang dimiliki. Dewasa ini, banyak sekali ditemukan orang yang berpendidikan tidak mencerminkan sikap orang yang terdidik. Bahkan banyak orang yang berpendidikan banyak melakukan tindakan yang melanggar norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Bangsa Indonesia banyak mengalami problema salah satunya adalah krisis akhlak. Sebagai negara muslim mayoritas, Indonesia jauh dari nilai-nilai keislaman. Mengaku sebagai muslim, namun tidak memiliki kepribadian layaknya muslim sejati.

Krisis mentalitas, moral dan karakter anak didik jelas berkaitan dengan krisis-krisis lain yang dihadapi pendidikan nasional secara umum. Karena itu, apabila menilai secara lebih adil dan *fair* meskipun secara makro, krisis mentalitas dan moral peserta didik merupakan cermin dari krisis lebih luas, yang terdapat dan berakar kuat dalam masyarakat umumnya.² Dengan kata lain, krisis mentalitas yang disebutkan sebelumnya dalam masyarakat luas khususnya peserta didik. Untuk itu, untuk mengatasi asumsi tersebut tidak memadai jika hanya di lingkungan sekolah saja. Dengan demikian, melalui pendidikan akhlak keluarga dan masyarakat luas harus ikut berperan dalam menyembuhkan krisis mental dan moral.

Masih banyak sekolah-sekolah yang secara tidak langsung memperlihatkan kekhususan perekonomiannya. Seakan sistem kapitalisme pendidikan lalu lalang dalam hiruk pikuk sistem pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan seolah menjadi pemicu untuk memarginalkan tingkat kesosialan berpendidikan. Hal ini semakin menutup praktik nilai pendidikan akhlak. Terbukti dengan masih maraknya budaya coret-coret, budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi, dan nepotisme justru praktik amoral tersebut diperlihatkan dari orang-orang yang berpendidikan tinggi, semakin meyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Permasalahan yang muncul di tengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal di kalangan remaja, semua meremehkan nilai moral atau akhlak, pendidikan seolah-olah hanya bersifat parsial dan tidak bersifat holistik, tidak merambah ke wilayah pembangunan karakter, penanaman nilai sehingga yang terjadi adalah orang berpendidikan juga bisa melakukan tindakan kriminal.

Pendidikan akhlak merupakan aspek utama dalam membentuk masyarakat madani, yaitu masyarakat yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Kehidupan sosial dalam masyarakat yang tidak dibangun dengan asas akhlak mulia maka tidak akan dapat menjadi masyarakat yang baik. Sebaliknya suatu kelompok masyarakat akan terdidik dan mampu mengembangkan potensi individu dalam kemajuan kehidupan bermasyarakat. Baik kemajuan ekonomi, sosial, pendidikan serta agama, berkat penerapan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam masyarakat. Dari bentuk-bentuk pendidikan akhlak ini diharapkan nilai-nilai Islam (akhlak) dapat menjadi kepribadian anak didik, artinya bukan hanya bersifat formal dalam ucapan dan teori belaka, namun sampai pada tingkat pelaksanaan dalam kehidupan. Karena berapa banyak pun pembahasan terkait pendidikan akhlak, jika tidak diiringi dengan kegiatan mendidik untuk melaksanakan praktik pendidikan akhlak, semuanya akan terlewat begitu saja.

Diturunkannya Adam as ke muka bumi bukan tanpa persiapan, melainkan Allah telah mengajarkan kepada Adam as nama-nama benda seluruhnya. Allah memuliakan manusia, menjadikannya khalifah di muka bumi. Hal inilah yang menjadi pelajaran penting bagi umat manusia untuk menjadi pelopor dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sa'id Hawwa berkata, "merupakan hal yang menyedihkan kegiatan keilmuan ummat Islam sejak berabad-abad lalu lebih rendah dari orang-orang kafir."³

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji di dalam Alquran adalah kisah Nabi Adam as. Ada sekitar dua puluh lima ayat yang mengisahkan tentang Nabi Adam as dalam berbagai peristiwa. Sebagai bapaknya manusia yang diciptakan oleh Allah swt, sudah tentu banyak sekali hikmah yang bisa diambil terutama masalah pendidikan akhlak. Diantara ayat yang paling populer yang mengisahkan Nabi Adam adalah surah al Baqarah/2:30-39. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Alquran (Studi Analisis Kisah Nabi Adam as dalam Surat al Baqarah Ayat: 30-39)”, sudah saatnya bagi seluruh umat Islam untuk lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara kaffah.

Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak yang terkandung dalam suatu fenomena yang ada di dunia ini. Segala sesuatu memiliki suatu nilai yang diyakini keberadaannya. Dengan adanya nilai pula, setiap orang bisa menyimpulkan segala sesuatu yang baik dan segala sesuatu yang buruk dan mampu memposisikan diri kepada sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Beberapa ahli mendefinisikan pengertian nilai, sebagai berikut:

- a. Webster “*A value, says is a principle, standart quality regarde as worthwhile or desirable*”, yakni nilai merupakan sebuah prinsip, standart, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai juga merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.⁴
- b. Noor Syam memaparkan bahwa nilai merupakan suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai.⁵

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu upaya proses yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁶ Mustafa al Ghulayani berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.⁷ Syed Muhammad Naquib al Attas menjelaskan didalam buku Hamdani Ihsan dalam bukunya pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengertian dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁸

3. Klasifikasi Pendidikan Islam

Melalui pendidikan, Islam sangat menekankan kepada penganut/umatnya selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seseorang pendidika untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai tersebut menjadi acuan dalam ajaran Islam sebagai *the way of life*. Pendidikan Islam mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, SDM, metodologi, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara *built-in* (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.⁹ Nilai pendidikan tidak lepas substansi keislaman itu sendiri. Terbukti dari fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai keislaman serta memenuhi aspirasi

masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.¹⁰

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹ Selanjutnya Amiyah al Abrasyi mendefinisikan pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹² Akhlak menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan karena dalam suatu negara akan selalu memprioritaskan bagaimana memajukan sumber daya manusia yang unggul untuk menjadikan negara tersebut memiliki manusia yang unggul untuk menjadikan negara tersebut memiliki manusia yang bermoral.

5. Pengertian Kisah dalam Alquran

Alangkah baiknya memahami kisah dalam *kitabullah* ini dengan merenungi kisah-kisah yang ada didalamnya, agar menjadi pengantar bagi pembicaraan tentang orang-orang dahulu dalam Alquran dan sebagai pengantar interaksi sebagai pembaca, dengan kisah-kisah tersebut.¹³ Secara etimologi kisah bermakna cerita, berita atau keadaan. Sedangkan menurut terminologi ialah kisah-kisah dalam Alquran tentang para nabi dan rasul-Nya, serta peristiwa yang terjadi pada lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.¹⁴ Kisah Alquran mengenai orang-orang terdahulu adalah suatu kisah yang benar dan perwayatannya mengenai peristiwa-peristiwa ada jujur.

6. Macam-Macam Kisah dalam Alquran

Alquran banyak mengkisahkan beberapa peristiwa yang pernah terjadi dalam sejarah. Dari Alquran dapat diketahui beberapa kisah yang pernah dialami orang-orang jauh sebelum kita sejak Nabi Adam as seperti kisah para Nabi dan kaumnya. Kisah Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lain sebagainya. Kisah dalam Alquran dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Segi waktu

Dilihat dari segi waktu kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

- 1) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi pada masa lalu,
- 2) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi pada masa kini,
- 3) Kisah yang berkaitan dengan hal-hal gaib yang terjadi pada masa yang akan datang,

b. Segi Materi

Ditinjau dari segi materi, kisah-kisah dalam Alquran ada tiga, yaitu:

- 1) Kisah-kisah para nabi
- 2) Kisah peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang tidak dipastikan masa kenabiannya.
- 3) Kisah-kisah yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasulullah saw.

Kisah Nabi Adam as. dalam penulisan ini merupakan sebuah kisah pertama tentang perjalanan awal dakwah manusia. Timbulnya permusuhan dan kebencian sebab kesombongan iblis atas diri manusia menandai sebuah era kebutuhan manusia akan petunjuk kepada hidayah yang benar. Petunjuk dan pengarahannya yang akan mengingatkan dan memotivasi manusia agar meraih keutamaan-keutamaan spiritual dalam kehidupannya.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Telling Histories Filosofis*, dimana peneliti mengambil kisah penciptaan manusia di bumi dan Nabi Adam as dikeluarkan dari surga ke bumi akibat mengingkari perintah Allah swt. Peneliti mengambil ayat-ayat didalam Alquran yang mengisahkan nabi Adam as dan merujuk pada beberapa pendapat para mufassir. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* (penelitian pustaka), penulis menggunakan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori.¹⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti sumber-sumber primer yaitu Alquran surat Al-Baqarah ayat 30-39 dan terjemahnya, sedangkan buku-buku dan tafsir yang dapat digunakan untuk mencari ayat-ayat Alquran adalah Tafsir yang berhubungan dengan judul penelitian di antaranya, *Tafsir al-Misbâh* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhâr* karya Buya Hamka, *Tafsir Sya'rawî* karya Syekh M. Mutawalli Sya'rawî, *Tafsir al-Marâgî* karya A%mad Musmafa al-Marâgî. Data Sekunder merupakan data yang berasal dari sumber kedua, yang berhubungan dengan penelitian, data sekunder juga data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.¹⁶ Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari buku-buku, *e-book*, jurnal dan video-video yang berhubungan dengan kisah nabi Adam as.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari pendapat para ahli yang dipaparkan dalam buku-buku, istilah populer ini disebut *Library Research* atau studi kepustakaan yakni pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah di bidang tafsir dan pendidikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Content Analysis*" atau analisis isi. Weber berpendapat bahwa *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Sedangkan menurut Hosti, *Content Analysis* merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha guna menemukan karakteristuk pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹⁷

Pembahasan

Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al Baqarah Ayat 30-39

Peristiwa Adam a.s merupakan peristiwa yang besar dan sebagai penyempurna alam, sekaligus sebagai pewaris alam. Allah swt telah menghendaki untuk meramaikan dunia, dengan itulah Allah menciptakan Adam a.s untuk merawat dunia, mengemban alam sekitar, sebaqian rahasia bumi dan langit dan sampai hancurnya sebagian bumi karena sebab tangan-tangan anak cucu Adam a.s.¹⁸ Beberapa hikmah dapat diambil dalam kisah Adam a.s diantaranya adalah

1. Rendah Hati

Dalam kisah nabi Adam as dengan Iblis yang merasa sombong bahwa dirinya lebih baik karena diciptkan dari api sementara Nabi Adam hanya dari tanah. Ketahuilah dua kesesatan inilah yang sering menghiasi hidup manusia, memiliki kelebihan, lalu merasa dirinya oaling semourna dengan segala kelebihan yang dimilikinya, serta memandang remeh mereka, kemudian dengan kesombongannya (iblis), Allah swt melaknatnya.

Hal ini juga telah dicantumkan dalam Q.S. Al Baqarah ayat 34.

rtinya: "dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir".¹⁹

Artinya: “dan (ingatlah), tatkala Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu semua kepada Adam”, lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata: “Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?”²⁰

Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah. Sifat sombong dan tidak mempunyai sedikit pun sikap rendah hati ini umumnya muncul karena adanya pikiran membandingkan dua hal yang berbeda dengan pola pikir seseorang karena mereka akan menanggapi bahwa dirinya lebih baik dari orang lain, merasa bahwa dirinya paling utama dari orang lain bahkan sesamanya sekalipun. Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa seorang muslim yang mempunyai sikap rendah hati mampu memposisikan dirinya sebagai makhluk yang konsisten dengan sikapnya, maka Allah swt akan mengangkat derajat hamba-Nya. Begitu juga sebaliknya bagi orang-orang yang sombong bagi mereka akan direndahkan derajatnya sebagaimana yang menimpa iblis yang sombong dan takabur kepada Allah swt, maka Allah akan menempatkan mereka sesuai dengan sikapnya, yaitu neraka jahannam.

Sombong merupakan Sombong Adalah Sifat Allah Dan Tawadhu Adalah Sifat Makhluk. Salah satu Nama Allah adalah mutakabbir (sombong). Allah menghendaki hanya Ia sendiri yang layak untuk menyombongkan diri. Ia melarang semua makhluk untuk bersifat sombong. Kesombongan merupakan sikap yang sangat tidak terpuji, yang dapat berakibat pada “diharamkannya” seseorang masuk ke dalam surga, Bahkan cukuplah seseorang yang memiliki sifat sombong ini sedikit saja.

2. Larangan Sombong

Sombong menjadi sifat dan karakter Iblis, yang oleh karenanya Iblis dilaknat oleh Allah swt, serta diturunkan martabatnya menjadi makhluk yang sangat hina dina, bahkan dilaknat Allah swt serta dijanjikan masuk neraka jahanam. Iblis mengucapkan kata-kata ketika Allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk sujud kepada Adam as.²¹ Sebagaimana tertera dalam QS. Al Baqarah.

Artinya: dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, ” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Seorang muslim yang benar hendaknya tidak berlaku sombong tidak memalingkan mukanya dihadapan orang lain, dan tidak angkuh terhadap mereka. Petunjuk Alquran telah memenuhi pendengarannya, hatinya, dan ruhnya, sehingga ia sadar bahwa kesombongan hanya akan merugikan dirinya di dunia maupun di akhirat.

Allah swt menyukai orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berjalan dengan angkuh dan memalingkan muka (karena sombong) dihadapan orang lain.²² Seorang yang takabur, merasa dirinya lebih tinggi lebih mampu dan lebih sempurna daripada orang lain, sehingga tertanamlah dalam hatinya bahwa dia benar-benar demikian. karena itu dia selalu menghina orang lain, menganggapnya *enteng*. Dia enggan duduk bersama orang lain dan enggan bergaul. Bila ada orang yang berani mengkritik pendiriannya, argumennya atau bahkan menasehatinya, maka dia menjadi marah dan terus menghardik. Bila ia bergaul dengan orang banyak maka orang-orang lain dianggap bodoh dan lebih rendah derajatnya. Bila ia memegang suatu pekerjaan dia berlaku sewenang-wenang dan sebagai seorang diktator.

3. Larangan Dengki

Sifat ini tidak pantas menyertai seorang muslim yang beriman kepada Allah, Rasul, dan hari akhir. Rasulullah saw selalu meningkatkan umatnya agar selalu waspada kepada sifat dengki ini.²³ Beliau bersabda:

Dari Abu Hurairah ra Rasulullah saw bersabda: “Hati-hatilah kamu sekalian terhadap hasad, karena sesungguhnya hasad, akan memakan habis seluruh kebikan sebagaimana api melahap habis kayu bakar”. (H.R. Abu Daud)

Manusia yang berjiwa besar tidak mungkin memiliki sifat dengki ataupun iri hati, sebab dengki hanyalah sifat yang dipunyai golongan manusia yang berjiwa kecil, berdaya iradah yang sangat lemah, lagi berwatak jahat dan amat buruk. Untuk itu maka setiap orang besar, namanya tersohor keseluruh penjuru dunia, berjiwa agung serta enggan kalau cita-citanya patah di tengah jalan, sudah dapat dipastikan bahwa jauh sekali jaraknya antara pribadinya sendiri antara akhlak dan budi pekerti dengan akhlak dan budi pekerti yang rendah, hina dina benar-benar tercela itu.²⁵

Jika kita tidak menyimpan kedengkian kepada seseorang, biasanya selain kita membencinya juga diam-diam dalam hati kita menginginkan orang itu celaka, dan kalau sudah begitu besar kemungkinan kita langsung atau tidak langsung berusaha mencelakakannya.²⁶ Apakah kebahagiaannya itu hanyalah ilusi kita akibat merasa diri sendiri kurang bahagia, sehingga membuat kita mempunyai gambaran terlalu besa tentang orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri. Ini berarti bahwa kebahagiaan orang lain dan terlalu kecil tentang diri kita sendiri. Pada akhirnya, bahwa “kebahagiaa” orang lain itu hanyalah refleksi atau pantulan kaca situasi batin kita sendiri yang merasa tidak bahagia.

4. Pemaaf

Mempunyai sikap pemaaf merupakan bagian akhlak yang luhur, yang harus menyertai seorang muslim yang bertakwa, nas-nas Alquran dan contoh-contoh perbuatan Nabi Muhammad saw banyak menekankan keutamaan sifat ini. Sikap pemaaf merupakan memberi maaf dan memberi ampun terhadap kesalahan orang tanpa ada rasa benci terhadap orang yang bersalah atau sakit hati bahkan tidak ada keinginan membalas walaupun terkadang mampu membalasnya.²⁷ Dilihat dari segi pendidikan, seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pernah menjadi seorang guru yang pemaarah karena sebab kecil bisa mrubah bahkan mewakili kepribadian dan harga diri.²⁸ Jadikan Alquran sebagai sumber utama budi pekerti Nabi, aplikasi sifat-sifat beliau adalah pemaaf, banyak memebri maaf, dan sifat maaf itu disaat beliau mampu membalas yang timbul dari jiwa yang paling dalam.

Pandangan Mufassir Terhadap Kisah Nabi Adam As Surat Al Baqarah Ayat 30-39.

1. Quraish Shihab dengan Tafsir al Misbah

Didalam Tafsir Al Micba% menjelaskan bahwa “iblis mengabaikan hak pihak lain dalam hal ini Adam as, serta memandangnya rendah sambil menganggap dirinya lebih tinggi”. Perilaku ini mengindikasikan bahwa sebagai makhluk yang lebih rendah dari manusia (Adam as.) tentunya patuh dan taat kepada manusia, apalagi perintah ini langsung turun dari Allah swt. Nilai akhlak yang dapat diambil dari peristiwa ini adalah larangan sombong kepada siapapun makhluk Allah swt. sifat sombong dalam kehidupan sehari-hari seperti membanggakan diri sendiri (*’ujub*) dan merendahkan orang lain. Apalagi menampakkan akan kesombongannya didepan orang yang secara finansial, kehidupan, dan kedudukannya dibawah dirinya. Hal ini sangat dihindari bagi setiap manusia dalam bergaul dan berkomunikasi dalam kehidupan bersosial, Maka sesungguhnya kesombongannya itu adalah kepada Allah, karena Allah adalah Al-Haq, perkataanNya adalah haq, maka jika seorang hamba menolak al-haq, takabbur dari menerimanya, maka sesungguhnya dia menolak Allah dan takabbur terhadapNya. Dan barangsiapa takabbur terhadap Allah, niscaya Allah akan menghinakannya, merendhaknya, mengecilkannya, dan meremehkannya.

2. HAMKA dengan Tafsir Al Azhar

Didalam Tafsir al Azhar ini ditegaskan kembali bahwa makhluk pertama yang berbuat sombong adalah iblis. Ia sebelumnya adalah makhluk yang sangat taat beribadah kepada Allah. Namun ketika Allah menyuruhnya bersujud kepada Adam ia menolak karena merasa lebih mulia dari Adam. Iblis berkata, “*Aku lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan aku dari api, sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*” (QS Al-A’raf: 12). *Firaun pun mengalami nasib akhir yang buruk karena ia menolak tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Musa) karena merasa dirinya adalah penguasa besar, “Bukankah kerajaan Mesir itu milikku....?”* (QS Az-Zukhruf: 51).

Menghindari rasa sombong agar tidak bersemayam dalam diri manusia. Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya'* "Uluumu'ddiin menyatakan bahwa manusia janganlah sombong karena sesungguhnya manusia diciptakan dari air mani yang hina dan dari tempat yang sama dengan tempat keluarnya kotoran. Dengan kata lain, selalulah ingat bahwa diri ini diciptakan dari air mani yang hina (bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?- QS Al Mursalaat: 20).

3. Imam Jalaluddin dengan Tafsir Al Jalalain

Pandangan Islam yang luhur terhadap hakikat manusia dan tugasnya, lahirlah sikap menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam timbangan dan ukurannya menjunjung tinggi nilai keutamaan dan nilai-nilai akhlak, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keimanan, kesalehan, dan kesalehan, serta keihlasan di dalam kehidupannya. Nilai – nilai inilah yang terkandung dalam praktik kekhalfahannya. Nilai yang dimaksud kedudukannya lebih tinggi jika disandingkan dengan nilai material, untuk itu yang menjadi timbangannya ialah mengarahkan hati kepada kesucian, keluhuran, dan kebersihan di dalam hidupnya. Berbeda dengan pengarahannya yang diberikan oleh ideologi-ideologi materialisme yang merendahkan semua nilai *ruhiyah* 'rohani' dan mengabaikan nilai-nilai *adabiyah* 'kesopanan' karna semata-mata mengutamakan materialistik semata.²⁹

Hal ini mengisyaratkan bahwa kisah nabi Adam as di dalam kitab Tafsir ini, merupakan yang kaya dengan hakikat dan ide-ide yang lurus' kaya dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahannya yang mulia. Lengkap dengan asas-asas yang menjadi pilar pemikiran kemasyarakatan dan tatanan sosial, tentunya semua tatanan tersebut atas dasar moralitas yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. Secara tatanan sosial nilai tersebut sangat penting dalam keutamaan hidup bermasyarakat. Dari sini peneliti memahami urgensi kisah-kisah dalam Alquran dalam menanamkan kaidah-kaidah islami dan menjelaskan nilai yang menjadi pijakannya. Yaitu nilai yang cocok dengan pelajaran yang datang dari Allah, menuju ke Allah, dan pada akhirnya kembali kepada Allah juga.

Implementasi Pendidikan Akhlak QS.Al-Baqarah 30-39 Dalam Pendidikan Islam

1. Rendah Hati

Mengingat pentingnya memiliki sikap rendah hati ini, maka kita harus mengerti kapan bisa dikatakan sebagai seorang yang mempunyai sikap rendah hati. Kita tidak bisa dikatakan rendah, kalau kita sendiri belum mengerti apa kriteria kita bisa dikatakan sebagai orang yang rendah hati, padahal kita sendiri belum mengerti apakah kita sudah menerapkannya dengan sempurna atau belum. Rendah hati bukan perkara yang hanya bisa dibicarakan saja namun harus ada sikap dan bentuk tindakan sebagai bukti nyata dari sikap tersebut. Untuk mengetahui sikap tersebut juga tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Untuk mengetahuinya, tentu saja ada ujian dari Allah swt yang harus kita lewati. Tentu saja ujian dari Allah swt bermacam-macam. Misalnya, ketika ada orang yang berbicara kasar, emosional, merendahkan orang lain, dan lain-lain yang menyebabkan siapa saja yang menjadi lawan bicaranya akan tersinggung.

2. Larangan Memiliki Sifat Sombong

Sombong merupakan keadaan seseorang yang merasa bangga dengan dirinya sendiri. Memandang dirinya lebih besar daripada orang lain, kesombongan yang paling parah adalah sombong kepada sang Maha Pencipta, dengan menolak kebenaran dan angkuh untuk tunduk kepada-Nya. Sifat sombong merasa lebih dan hebat pada diri sendiri, kemudian ditambah dengan sifat suka menghina dan merendahkan orang lain. Sifat sombong pada dasarnya dapat dianggap dan dirasa sebagai sifat yang "manusiawi" bagi siapa saja merasa mempunyai sesuatu yang lebih dari orang lain dan terus memperjelas kelebihanannya itu tanpa ada satu kata pun yang meindikasikan bahwa ia sedang merendahkan. Hal inilah yang dikhawatirkan menjadi kebiasaan bagi setiap manusia. Sombong atau angkuh merupakan salah satu dari beberapa penyakit hati yang secara tidak sadar terus mengiringi setiap perjalanan manusia. Ada saatnya pribadi memperlihatkan

sesuatu yang dianggap sebagai motivasi kepada orang lain. Kadang juga penilaian seseorang berbeda-beda ketika melihat sikap dan kepribadian kita, ada yang menilai sedang memberi motivasi tersirat namun tak jarang yang menilai sedang memperlihatkan keangkuhan.

3. Larangan Memiliki Sifat Dengki

Dengki biasanya akan berpasangan dengan keadaan yang dihadapi pemiliknya. Mahasiswa akan dengki kepada sesama mahasiswa. Orang pintar akan dengki kepada orang yang pintar lagi, demikian seterusnya. Singkat kata, akan sulit terjadi seseorang merasa dengki terhadap orang lain yang memiliki kapasitas berbeda. Hadirnya naluri untuk selalu lebih dari orang lain. Naluri ini lah yang merupakan jalan utama menuju penyakit dengki. Seseorang kepemilikannya lebih bagus akan mudah dirasuki rasa dengki. Ambisi menggantikan seseorang dalam kepemimpinannya juga termasuk praktik nyata dari sifat dengki. Obsesi ingin selalu memimpin yang disertai ambisi untuk merebut pucuk pimpinan adalah sarana yang paling rawan munculnya kedengkian. Bahkan bisa menjadi awal hancurnya sebuah negara dan umat. Karena itu, dalam konteks kepemimpinan umat, orang yang pertama kali terbenam ke dalam neraka adalah ulama-ulama pendengki yang selalu berambisi menjadi pemimpin dan mengejar popularitas. Munculnya kedengkian dalam hati para ulama dan pemimpin umat sedikit demi sedikit akan menghapuskan cita-cita luhur untuk mewujudkan ittihadul ummah; persatuan umat dalam cahaya Islam.

4. Pemaaf

Ketika setiap insan menahan amarahnya, tidak melakukan kedengkian dan tindakan dendam, bahkan terbebas dari hal tersebut. Lalu mengambil langkah-langkah sebagai orang-orang yang pemaaf dan berlapang dada kepada sesama. Maka dengan kebersihan dan kejernihan hatinya, mereka akan mendapat kemenangan dan lebih dari itu, Allah swt akan mencintainya dan meridhainya. Sungguh memberi maaf adalah sebuah pendakian yang sangat tinggi. Ia tidak bisa didaki dan dilewati kecuali telah dibukakan kunci-kunci hatinya oleh petunjuk Islam dan telah tergetar jiwanya dengan norma-norma Islam yang mulia. Untuk itu, mereka akan mengutamakan apa-apa yang berada disisi Allah swt berupa ampunan, kehormatan dan pahala, daripada menuntut balas dendam. Alquran telah mengambil langkah-langkah paling baik dalam mendorong jiwa manusia agar mencapai pendakian yang tinggi lagi sulit ini. Alquran telah menjelaskan bahwa orang yang jatuh pada perbuatan keji maka dia harus menghilangkan kekejian itu dan mengganti kesalahan itu. Karena balasan kejahatan adalah keburukan serupa.

Penutupan

Kajian beberapa ahli tafsir/mufasir yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 merupakan pembelajaran nilai yang kaya dengan hakikat dan ide-ide yang lurus dengan petunjuk-petunjuk dan pengarahan-pengarahan yang mulia. Lengkap dengan asas-asas yang menjadi pilar pemikiran kemasyarakatan dan tatanan sosial, tentunya semua tatanan tersebut atas dasar moralitas yang dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Implementasi nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Al Baqarah: 30-39 merupakan sikap yang akan mewakili kepribadian seseorang untuk berinteraksi dengan sesama termasuk di lingkungan luar lembaga pendidikan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa usaha untuk merealisasikan praktik nilai pendidikan akhlak tersebut akan terwujud, karena manusia itu sendiri yang dapat membentuk dan menentukan arah dan langkah-langkahnya. Untuk itu memposisikan diri sebagai orang tua, guru dan siswa juga harus saling menghargai dan saling mendukung tentu tetap dalam koridor akhlak yang menjadi asas menuntut ilmu bagi setiap manusia.

Endnotes

- ¹Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 292-293.
- ²Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali anak Bangsa'*, (jurnal.upi.edu, 2000, No. 1/XX/2001), h. 25
- ³Sa'id Hawwa, *al Asâs fi Tafsîr* (Alih Bahasa oleh Syafril Halim) (Jakarta: Rabbani Press, 2000) h. 134.
- ⁴Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 148
- ⁵Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009) h. 120
- ⁶Moh. Hailani & Syamsul Kurnaiwan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.33
- ⁷Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998) h. 15
- ⁸*Ibid.*, h. 16
- ⁹Muhammad Thalhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Lantabora Press), h. 2.
- ¹⁰Muhaimin dan Abdul Majid., *Pemikiran Pendidikan* h. 127.
- ¹¹Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2000) h.14
- ¹²Muhammad 'amiyyah al-Abrosyi, *Ruhu al-Tarbiyyah wa al-Talim* (Bairut: Dar al Ihya', 1950) h.7.
- ¹³Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an, pelajaran dari Orang-Orang dahulu* (Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 21.
- ¹⁴Ahmad Syadaly dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Quran II* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 27.
- ¹⁵Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.1
- ¹⁶Lexy J. Moleong., h. 10
- ¹⁷Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980), h. 163.
- ¹⁸Jefry Iang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya, Membangun Sikap Berislam yang Kritis* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 177
- ¹⁹ Q.S. Al Baqarah/2:34
- ²⁰ Q.S. al Isra'/17:61
- ²¹ Q.S. Al Baqarah/2:23
- ²² Muhammad Ali Hasyim, *Apakah* h.82.
- ²³ Hasyimi, *Apakah anda*, h. 16
- ²⁴ Abu Dawud, *Sunan Abuu Dawud Kitab al Adab Bab fi al Hasad*, No. 4257
- ²⁵ Syekh Mustafa Ghalayani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur* (Semarang: Toha Putra, 1976), h. 212.

²⁶ Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin ...* h.126

²⁷ Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak.....* h.257

²⁸ Athiyah al Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 141

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir* h. 73

Daftar Pustaka

- Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Abu Dawud, *Sunan Abuu Dawud Kitab al Adab Bab fi al Hasad*, No. 4257
- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Muhammad Al Hufy, *Akhlak Nabi Muhammad saw* Terj. Mashdar Helmy, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ahmad Syadaly dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Quran II* (Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Athiyah al Abrasyi, *dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri (Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti 'Membangun kembali anak Bangsa'*, (jurnal.upi.edu, 2000, No. 1/XX/2001)
- Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeva, 1980.
- Jefry Iang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya, Membangun Sikap Berislam yang Kritis* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Moh. Hailani & Syamsul Kurnaiwan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhammad 'amiyyah al-Abrosyi, *Ruhu al-Tarbiyyah wa al-Talim*, Bairut: Dar al Ihya', 1950.
- Muhammad Thalhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.
- Sa'id Hawwa, *al Asâs fi Tafsîr* (Alih Bahasa oleh Syafril Halim) Jakarta: Rabbani Press, 2000.
- Shalah Al Khalidi, *Kisah-kisah Al-Qur'an, pelajaran dari Orang-Orang dahulu*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Syekh Mustafa Ghalayani, *Bimbingan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, Semarang: Toha Putra, 1976.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2000.
- Zakiah Dradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

